



PERAN TIM PENCEGAHAN DAN PENANGANAN KEKERASAN (TPPK) DALAM TINDAKAN PERUNDUNGAN DI SEKOLAH SMP

Elisabet Indri Papilaya¹ Herpie Lambiombir² Titus Gaite³

^{1,2,3}Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, FKIP, Universita Pattimura

e-mail: elisabetpapilaya18@gmail.com

Diterima: 28/2/2026; Direvisi: 7/3/2026; Diterbitkan: 13/3/2026

ABSTRAK

Perundungan tetap menjadi isu kritis di lingkungan pendidikan, sehingga pembentukan Tim Pencegahan dan Penanganan Kekerasan (TPPK) di SMP Lab School Unpatti menjadi fokus utama penelitian ini. Studi ini bertujuan untuk mengevaluasi peran tim tersebut dalam memitigasi perundungan sekaligus mengidentifikasi berbagai hambatan operasional di lapangan. Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, tahapan penelitian meliputi pengambilan subjek secara purposive sampling serta pengumpulan data melalui observasi dan dokumentasi. Hasil analisis menunjukkan bahwa TPPK berperan aktif melalui langkah preventif seperti edukasi saat Masa Pengenalan Lingkungan Sekolah dan prosedur penanganan berjenjang. Data kuantitatif mengonfirmasi bahwa tingkat efektivitas kinerja tim telah mencapai tujuh puluh persen dalam mengendalikan tindakan agresif, sehingga menciptakan suasana sekolah yang relatif aman. Namun, ditemukan faktor penghambat krusial berupa keterbatasan waktu pembinaan akibat beban tugas mengajar guru yang tinggi serta sikap orang tua yang cenderung defensif dalam membela anak. Selain itu, kurangnya sarana pendukung dan keengganan siswa untuk melaporkan kasus turut memengaruhi optimalisasi program. Simpulan utama penelitian menegaskan bahwa meskipun TPPK memiliki posisi strategis, keberhasilannya sangat bergantung pada penguatan sinergi kolektif antara pihak sekolah, orang tua, dan peserta didik guna memutus rantai perundungan secara menyeluruh demi terwujudnya ekosistem pendidikan yang ramah, bermartabat, serta mampu mendukung pembentukan karakter positif bagi setiap individu di masa depan nanti.

Kata Kunci : *Peran TPPK, Perundungan*

ABSTRACT

Bullying remains a critical issue in the educational environment, thus the formation of the Violence Prevention and Handling Team (TPPK) at SMP Lab School Unpatti is the primary focus of this research. This study aims to evaluate the team's role in mitigating bullying while identifying various operational barriers in the field. Using a descriptive qualitative approach, the research stages included purposive sampling and data collection through observation and documentation. The analysis shows that the TPPK plays an active role through preventive measures such as education during the School Environment Introduction Period and tiered handling procedures. Quantitative data confirms that the team's performance has reached seventy percent effectiveness in controlling aggressive acts, thus creating a relatively safe school environment. However, crucial inhibiting factors were identified, including limited time for coaching due to teachers' heavy teaching workloads and parents' defensive tendencies in defending their children. Furthermore, a lack of supporting facilities and students' reluctance to report cases also impacted program optimization. The main conclusion of the study confirms that while the TPPK (Teacher-Based Team) has a strategic position, its success depends heavily



on strengthening collective synergy between schools, parents, and students to comprehensively break the chain of bullying, creating a friendly, dignified educational ecosystem that supports the development of positive character for each individual in the future.

Keywords: *Role of TPPK, Bullying*

PENDAHULUAN

Perundungan atau yang lebih dikenal dengan istilah *bullying* merupakan fenomena kekerasan yang bersifat sistemik dan sering kali terjadi di berbagai institusi pendidikan, mulai dari tingkat dasar hingga menengah. Tindakan ini mencakup perilaku agresif yang dilakukan secara sengaja dan berulang oleh individu atau kelompok terhadap pihak yang dianggap lebih lemah atau memiliki perbedaan tertentu. Secara fundamental, praktik ini membawa dampak destruktif yang sangat luas, tidak hanya merusak integritas fisik korban, tetapi juga menghancurkan kondisi mental serta stabilitas emosional mereka secara permanen. Dampak negatif tersebut sering kali bermanifestasi dalam bentuk *trauma* psikologis yang mendalam, penurunan drastis pada prestasi akademik, hingga gangguan kejiwaan serius seperti depresi yang berujung pada risiko tindakan bunuh diri (Novitasari et al., 2023; Salau et al., 2023; Suci et al., 2021). Secara global, data menunjukkan bahwa hampir sepertiga populasi siswa di seluruh dunia mengalami intimidasi secara teratur, yang menandakan bahwa masalah ini bukan sekadar insiden kecil, melainkan krisis kemanusiaan di ranah pendidikan yang memerlukan perhatian mendesak. Keberlangsungan praktik kekerasan ini di sekolah mencerminkan adanya kegagalan dalam menciptakan ruang aman bagi tumbuh kembang generasi muda yang sehat dan kompetitif (Ariffrianto et al., 2025; Aswasulasikin et al., 2022; Salau et al., 2023; Setianingsih et al., 2025).

Secara ideal, sekolah seharusnya berfungsi sebagai laboratorium sosial yang suci untuk membentuk karakter positif, menanamkan nilai-nilai kemanusiaan, serta memfasilitasi proses pencarian ilmu pengetahuan tanpa rasa takut. Namun, realitas yang ditemukan di lapangan justru menunjukkan adanya kesenjangan yang sangat tajam, di mana sekolah sering kali menjadi persemaian bagi tumbuhnya budaya kekerasan yang terwariskan antar-generasi. Fenomena ini menciptakan rantai kekerasan yang sulit diputus, di mana remaja yang tertekan akibat tindakan *victimization* yang mereka terima cenderung mengadopsi perilaku agresif tersebut sebagai mekanisme pertahanan diri (Dumondor & Susana, 2023; Favre et al., 2024; Gustina et al., 2020; Ingram et al., 2020). Pada titik tertentu, para korban ini berpotensi bertransformasi menjadi pelaku baru yang meneruskan pola kekerasan kepada orang lain, sehingga menciptakan lingkaran setan yang merusak tatanan sosial sekolah. Ketidakharmonisan antara visi pendidikan yang humanis dengan praktik harian yang penuh intimidasi ini mencerminkan adanya disfungsi dalam sistem pengawasan dan pembinaan karakter di sekolah. Pola perilaku yang diwariskan ini perlahan-lahan mengkristal menjadi sebuah budaya kekerasan yang menormalisasi tindakan menyakiti sesama demi menunjukkan eksistensi atau kekuasaan kelompok tertentu di lingkungan pendidikan (Azzahra & Prasetyo, 2022; NAJWA et al., 2023; Santoso et al., 2026; Zuyina et al., 2025).

Eskalasi perundungan dapat diklasifikasikan ke dalam empat kategori utama yang masing-masing memiliki daya rusak yang signifikan terhadap perkembangan holistik peserta didik. Pertama, perundungan fisik yang melibatkan kontak langsung untuk menyakiti raga orang lain; kedua, perundungan verbal yang menggunakan kata-kata tajam untuk merendahkan martabat dan harga diri seseorang; ketiga, perundungan sosial yang dilakukan melalui pengucilan secara sengaja dari kelompok; serta keempat, perundungan siber atau *cyberbullying*



yang memanfaatkan kecanggihan teknologi digital untuk mengintimidasi korban di dunia maya. Segala bentuk kekerasan ini secara kolektif berpotensi melumpuhkan kepercayaan diri siswa dan menghambat efektivitas proses pembelajaran mereka di kelas. Siswa yang berada di bawah bayang-bayang ancaman tidak akan mampu berkonsentrasi secara maksimal dalam menyerap materi pelajaran, yang pada akhirnya menurunkan kualitas sumber daya manusia secara nasional. Ketidakstabilan emosi yang dialami korban sering kali tidak terdeteksi secara dini oleh tenaga pendidik, sehingga masalah ini terus berlarut dan menciptakan lingkungan akademik yang toksik serta tidak mendukung tercapainya tujuan pendidikan nasional yang mengedepankan aspek keadilan sosial (Ariffrianto et al., 2025; Rahmah et al., 2025; Salau et al., 2023; Satwika et al., 2025).

Sebagai respons strategis terhadap situasi kritis tersebut, pemerintah Indonesia telah menetapkan regulasi melalui peraturan menteri yang mewajibkan pembentukan Tim Pencegahan dan Penanganan Kekerasan di setiap satuan pendidikan. Secara ideal, tim ini dirancang sebagai instrumen struktural yang memiliki otoritas untuk mengidentifikasi, mengawasi, serta menangani setiap insiden kekerasan secara profesional dan transparan. Fungsi utamanya mencakup langkah preventif melalui edukasi menyeluruh kepada siswa, guru, dan orang tua mengenai bahaya perundungan serta pentingnya membangun budaya toleransi yang inklusif. Selain itu, tim ini bertanggung jawab untuk memastikan adanya prosedur penanganan kasus yang cepat dan memberikan perlindungan serta pemulihan bagi para korban secara komprehensif. Pembentukan tim ini diharapkan dapat mengubah paradigma penanganan kekerasan di sekolah dari yang sebelumnya bersifat parsial dan tertutup menjadi lebih sistematis serta akuntabel. Keberadaan regulasi ini memberikan landasan hukum yang kuat bagi sekolah untuk menciptakan lingkungan yang aman, ramah, dan mendukung perkembangan psikososial siswa tanpa adanya hambatan dari tindakan intimidasi yang merusak masa depan mereka sebagai warga negara yang beradab.

Meskipun Tim Pencegahan dan Penanganan Kekerasan telah dibentuk di SMP Laboratorium Universitas Pattimura sejak tahun dua ribu dua puluh tiga sebagai pemenuhan kewajiban regulasi, efektivitas operasionalnya di lapangan masih menghadapi tantangan manajerial yang cukup kompleks. Terdapat kesenjangan operasional di mana banyak kasus perundungan sering kali diselesaikan secara sepihak oleh wali kelas tanpa melibatkan tim resmi, sehingga data kekerasan tidak terdokumentasi dengan akurat dan penanganannya tidak berjalan sesuai standar yang ditentukan. Meskipun tim telah menangani sejumlah kasus kekerasan fisik dan perundungan dengan memberikan sanksi edukatif, masih banyak tindakan kenakalan siswa yang luput dari deteksi karena terbatasnya jangkauan pengawasan guru di area tertentu. Nilai baru atau inovasi dari penelitian ini terletak pada upaya untuk mengevaluasi secara kritis mekanisme koordinasi antara wali kelas dengan tim pencegahan guna menciptakan sistem deteksi dini yang lebih responsif. Penelitian ini berupaya merumuskan strategi penguatan peran tim agar setiap laporan kekerasan dapat ditangani secara profesional tanpa adanya intervensi yang memperlemah prosedur formal. Dengan demikian, diharapkan tercipta sebuah model pengawasan yang lebih integratif di lingkungan sekolah laboratorium yang mampu menjamin keamanan maksimal bagi seluruh peserta didik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan paradigma kualitatif guna membedah fenomena peran strategis tim penanganan kekerasan di lingkungan SMP Lab School Unpatti, Ambon, secara mendalam dan menyeluruh. Peneliti memilih lokasi ini karena keberadaan unit kerja khusus





yang sudah terstruktur secara resmi dalam memitigasi serta menangani berbagai kasus perilaku agresif antar-siswa. Penentuan subjek penelitian dilakukan melalui teknik *purposive sampling* untuk menjaring informan yang memiliki otoritas, pengetahuan mendalam, serta keterlibatan langsung dalam implementasi kebijakan anti-kekerasan di sekolah. Partisipan utama yang dilibatkan meliputi kepala sekolah sebagai pengambil keputusan tertinggi, wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, serta tiga orang anggota aktif tim pencegahan. Selain unsur manajemen, penelitian ini juga melibatkan pengurus organisasi siswa intra sekolah guna mendapatkan perspektif tambahan dari sisi peserta didik sebagai sasaran utama program. Penggunaan teknik pemilihan subjek ini memastikan data yang diperoleh bersifat representatif dan kaya akan informasi operasional maupun manajerial. Seluruh tahapan awal ini dirancang untuk memahami secara utuh bagaimana unit tersebut menjalankan mandatnya dalam menciptakan ekosistem belajar yang aman bagi seluruh warga sekolah.

Prosedur pengumpulan data diimplementasikan melalui integrasi tiga teknik utama yang dilakukan secara sistematis, yakni wawancara mendalam, observasi lapangan, serta studi dokumentasi. Wawancara semi-terstruktur dilaksanakan pada pertengahan Desember dua ribu dua puluh lima untuk menggali visi strategis, alur penanganan kasus, serta program edukasi yang telah dijalankan. Peneliti menggunakan instrumen berupa panduan wawancara yang fleksibel guna mengeksplorasi pemahaman informan mengenai efektivitas kampanye perilaku beretika serta pelaksanaan deklarasi anti-*perundungan* pada periode awal tahun ajaran. Instrumen observasi digunakan untuk memantau langsung dinamika interaksi sosial siswa di area-area sekolah serta keberadaan sarana pengingat visual di lingkungan fisik. Peneliti mencatat secara mendetail keberadaan atribut kampanye seperti poster, spanduk, serta media informasi anti-*bullying* yang terpasang di lorong maupun di dalam ruang kelas. Teknik dokumentasi diterapkan dengan menghimpun berkas resmi pembentukan tim, surat keputusan, catatan laporan insiden, serta naskah peraturan internal sekolah. Sinergi berbagai instrumen pengumpulan data primer ini bertujuan untuk menghasilkan validitas informasi yang kuat mengenai seluruh aktivitas preventif di lapangan.

Tahapan akhir riset berfokus pada pengolahan informasi menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif guna menyusun gambaran fenomena yang sistematis dan akurat. Peneliti mengklasifikasikan seluruh data mentah yang terkumpul menjadi dua kategori tema besar, yakni tingkat eksistensi operasional tim serta identifikasi faktor-faktor yang menghambat kinerja di sekolah. Proses analisis melibatkan aktivitas reduksi data dari transkrip wawancara guna menyaring poin-poin krusial terkait mekanisme koordinasi berjenjang yang melibatkan wali kelas hingga guru bimbingan konseling. Peneliti melakukan pengujian keabsahan temuan melalui teknik triangulasi sumber, yakni dengan membandingkan pernyataan dari pihak manajemen sekolah dengan data laporan dari pengurus organisasi siswa untuk memastikan konsistensi informasi. Seluruh hasil analisis kemudian dipetakan guna mengevaluasi sejauh mana prosedur operasional standar telah dijalankan dalam merespons potensi konflik fisik maupun verbal. Melalui model analisis interaktif ini, peneliti dapat mengidentifikasi tantangan struktural berupa padatnya beban mengajar pendidik serta hambatan kultural dari lingkungan keluarga. Hasil akhir riset menyajikan simpulan objektif mengenai peran strategis unit kerja tersebut dalam menjamin rasa aman dan kenyamanan belajar peserta didik secara berkelanjutan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

1. Eksistensi dan Kebijakan Pencegahan Kekerasan di Sekolah



TPPK di SMP Lab School Unpatti merupakan pilar utama dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang aman dari segala bentuk kekerasan dan perundungan. Tim ini dibentuk secara resmi dengan melibatkan berbagai unsur penting di sekolah, mulai dari kepala sekolah, guru, hingga tenaga kependidikan untuk memastikan visi sekolah ramah anak tercapai. Kebijakan pencegahan perundungan di lembaga ini telah terstruktur dengan sangat baik melalui integrasi program anti-perundungan yang dimulai sejak hari pertama siswa masuk sekolah. Fokus utama dari kebijakan ini adalah memberikan edukasi mendalam mengenai bentuk-bentuk kekerasan yang mungkin terjadi serta dampak psikologis yang ditimbulkan bagi korban maupun pelaku. Melalui sosialisasi yang masif, sekolah berupaya menanamkan kesadaran kolektif bahwa keamanan emosional adalah hak setiap peserta didik selama berada di lingkungan belajar. Aturan internal yang jelas dan sanksi yang tegas ditetapkan bukan sekadar untuk menghukum, melainkan sebagai langkah preventif yang sistematis agar setiap individu merasa terlindungi. Komitmen ini menunjukkan bahwa keberadaan tim tidak hanya bersifat formalitas administratif belaka, melainkan berfungsi sebagai instrumen vital dalam menjaga integritas moral seluruh warga sekolah. Kesungguhan tim sangat menentukan keberhasilan.

Program pencegahan ini dilaksanakan secara konsisten melalui kegiatan Masa Pengenalan Lingkungan Sekolah yang menjadi momentum krusial bagi siswa baru. Pada tahap awal ini, para pendidik diberikan tanggung jawab penuh untuk mensosialisasikan tata tertib serta nilai-nilai karakter yang harus dijunjung tinggi. Sekolah menekankan pentingnya pembentukan sikap saling menghargai dan membangun hubungan kekeluargaan yang erat antara guru, tenaga kependidikan, serta seluruh peserta didik. Strategi preventif ini dirancang untuk meminimalkan potensi gesekan sosial yang dapat berujung pada tindakan perundungan di kemudian hari. Selain aspek kedisiplinan, kebijakan sekolah juga diarahkan pada penguatan sosial-emosional agar siswa mampu berinteraksi dengan cara yang sehat dan produktif. Hubungan akrab yang dibangun secara konsisten di dalam kelas maupun di luar kelas menciptakan suasana kondusif yang mendukung perkembangan mental siswa secara optimal. Dengan adanya mekanisme yang sudah mapan ini, sekolah berhasil membangun benteng pertahanan pertama dalam menghadapi fenomena perundungan yang sering menghantui institusi pendidikan. Seluruh warga sekolah pun merasa memiliki peran aktif dalam mensukseskan program-program perlindungan anak yang telah dicanangkan secara berkesinambungan oleh pihak manajemen sekolah demi tercapainya tujuan bersama.

2. Mekanisme Penanganan dan Prosedur Operasional Berjenjang

Mekanisme penanganan kasus perundungan di SMP Lab School Unpatti dilakukan melalui alur yang sangat terstruktur dan berjenjang guna memastikan keadilan bagi semua pihak. Proses penanganan dimulai dari tingkat paling dasar, yaitu melalui peran wali kelas yang dianggap memiliki kedekatan emosional paling kuat dengan para siswanya. Wali kelas bertugas melakukan deteksi dini serta pembinaan awal terhadap setiap perilaku menyimpang yang dilaporkan atau ditemukan di lingkungan kelas mereka masing-masing. Jika permasalahan tersebut tidak dapat diselesaikan pada tahap pertama, maka kasus akan dilimpahkan kepada guru Bimbingan dan Konseling yang memiliki kompetensi lebih mendalam. Guru BK kemudian akan melakukan pendekatan persuasif untuk menggali akar permasalahan serta memberikan bimbingan mental bagi korban maupun pelaku perundungan. Koordinasi yang erat antara berbagai lini ini memastikan bahwa tidak ada satu pun laporan yang terabaikan oleh pihak manajemen sekolah. Alur birokrasi yang jelas ini mempermudah pelacakan perkembangan kasus hingga mencapai solusi akhir yang memuaskan dan bersifat mendidik.

Transparansi dalam setiap tahapan proses menjadi kunci utama dalam menjaga kepercayaan orang tua terhadap profesionalitas tim penanganan demi kebaikan seluruh elemen sekolah.



Gambar 1. Hasil Wawancara

Pendekatan kolaboratif menjadi ruh utama dalam penanganan kekerasan di sekolah dengan melibatkan partisipasi aktif dari organisasi kesiswaan. Pengurus OSIS diberdayakan untuk menangani perilaku perundungan ringan melalui pembinaan awal dan pendekatan antar teman sebaya yang seringkali lebih efektif. Keterlibatan siswa dalam mekanisme ini bertujuan untuk menumbuhkan rasa tanggung jawab kolektif terhadap keamanan lingkungan belajar di antara mereka sendiri. Namun, apabila kasus yang terjadi masuk dalam kategori sedang atau berat, tim TPPK akan mengambil alih sepenuhnya. Langkah penegakan disiplin dilakukan melalui prosedur formal yang melibatkan pemanggilan orang tua untuk membangun komunikasi yang sinkron antara rumah dan sekolah. Keputusan akhir tetap berada di tangan kepala sekolah setelah mendapatkan masukan komprehensif dari seluruh anggota tim penanganan kekerasan. Fokus utama dari seluruh rangkaian prosedur ini bukanlah pemberian sanksi semata, melainkan upaya mediasi dan perbaikan karakter siswa secara edukatif. Dengan pola ini, sekolah tidak hanya menyelesaikan konflik yang ada, tetapi juga mencegah terjadinya pengulangan perilaku negatif yang serupa di masa mendatang bagi seluruh peserta didik lainnya. Sistem ini terbukti memberikan hasil yang cukup memuaskan bagi semua.

3. Faktor Penghambat dan Tantangan dalam Pelaksanaan Tugas

Meskipun telah memiliki sistem yang terorganisir, pelaksanaan tugas TPPK di sekolah masih menghadapi berbagai kendala yang cukup signifikan. Salah satu tantangan internal yang paling dirasakan adalah tingginya beban tugas para guru yang juga merangkap sebagai pengajar penuh waktu. Padatnya jadwal mengajar membuat anggota tim seringkali mengalami keterbatasan waktu untuk melakukan pengawasan langsung secara intensif di luar jam pelajaran kelas. Keterbatasan pemantauan pada waktu istirahat atau saat jam pergantian pelajaran menjadi celah bagi terjadinya interaksi negatif antar siswa yang tidak terdeteksi. Akibatnya, informasi mengenai kejadian perundungan terkadang baru diterima oleh tim setelah peristiwa tersebut berlangsung cukup lama dan memicu reaksi emosional. Kondisi ini menuntut adanya sistem pelaporan yang lebih cepat dan responsif agar tindakan penanganan dapat segera dilakukan tanpa hambatan waktu. Selain masalah beban kerja, keterbatasan jumlah personil yang memiliki kompetensi khusus dalam konseling juga menjadi faktor yang memengaruhi kecepatan penyelesaian kasus. Koordinasi antar anggota tim perlu terus ditingkatkan guna meminimalkan



risiko miskomunikasi yang dapat menghambat proses pembinaan karakter secara menyeluruh. Segala upaya terus dilakukan demi menjamin kualitas layanan bagi siswa.

Tantangan eksternal yang tidak kalah berat berasal dari sikap defensif sebagian orang tua siswa terhadap laporan tindakan anak mereka. Masih ditemukan adanya orang tua yang cenderung membela anaknya secara berlebihan tanpa mau melihat bukti konkret dari permasalahan yang terjadi. Sikap ini seringkali menghambat proses mediasi karena adanya penolakan terhadap sanksi atau teguran edukatif yang diberikan oleh pihak sekolah. Hal ini menyebabkan penanganan kasus memerlukan pendekatan komunikasi yang sangat persuasif dan berbasis data akurat agar dapat diterima dengan baik. Selain itu, perbedaan latar belakang sosial ekonomi juga terkadang memengaruhi pola interaksi antara wali murid dengan tim penanganan kekerasan. Karakter siswa yang beragam dan pengaruh lingkungan di luar sekolah turut menjadi faktor penyulit dalam mengubah perilaku negatif secara instan. Beberapa kasus perundungan bahkan terjadi di luar area sekolah yang sulit untuk dipantau secara langsung oleh para pengajar. Oleh karena itu, sinergi yang lebih kuat antara rumah dan institusi pendidikan sangat diperlukan untuk memastikan kesinambungan pembinaan. Tanpa dukungan penuh dari orang tua, efektivitas program pencegahan perundungan di sekolah tidak akan pernah mencapai hasil yang maksimal.

4. Efektivitas Kinerja dan Dampak Terhadap Lingkungan Sekolah

Efektivitas kinerja TPPK di SMP Lab School Unpatti menunjukkan hasil yang sangat positif bagi terciptanya iklim sekolah yang sehat. Berdasarkan data pemantauan terakhir, terlihat penurunan jumlah kasus perundungan yang cukup signifikan sejak tim ini menjalankan program-programnya secara aktif. Keberhasilan ini tidak lepas dari implementasi deklarasi anti-perundungan yang dilakukan sejak awal masa sekolah untuk membentuk pola pikir siswa. Sosialisasi yang berkelanjutan mengenai etika berkomunikasi dan batasan dalam bercanda telah membantu meminimalisir potensi terjadinya perundungan secara verbal. Dampak nyata dari kehadiran tim ini adalah hilangnya kasus kekerasan fisik yang berpotensi mencederai keselamatan serta kesehatan mental para peserta didik. Rasa aman yang dirasakan oleh siswa menjadi indikator utama bahwa mekanisme perlindungan yang dijalankan telah berfungsi sesuai dengan tujuan awal pembentukan tim. Seluruh elemen sekolah kini lebih waspada terhadap tanda-tanda awal konflik sehingga tindakan preventif dapat dilakukan jauh sebelum masalah membesar. Pencapaian ini membuktikan bahwa pendekatan yang berorientasi pada pencegahan dini jauh lebih efektif dibandingkan sekadar memberikan hukuman setelah kejadian berlangsung. Dengan demikian, seluruh siswa dapat belajar dengan tenang dan fokus pada prestasi akademik.

Keberadaan TPPK juga mendapatkan apresiasi yang tinggi dari organisasi siswa karena mampu memberikan rasa aman yang konsisten setiap harinya. Melalui program kreatif seperti pembuatan poster dan spanduk di area sekolah, pesan anti-perundungan dapat tersampaikan dengan cara yang lebih visual. Partisipasi OSIS dalam menyebarkan informasi positif ini membuktikan bahwa siswa juga berperan aktif sebagai agen perubahan di lingkungan pendidikan mereka. Meskipun perundungan verbal sesekali masih muncul dalam bentuk candaan, kesadaran siswa untuk saling mengingatkan konsekuensi dari ucapan tersebut mulai tumbuh. Program pendukung seperti kegiatan keagamaan dan pembentukan karakter terbukti mampu menginternalisasi nilai-nilai moral ke dalam sanubari setiap individu peserta didik. Secara keseluruhan, keberadaan tim penanganan ini dinilai fungsional dan sukses dalam mengendalikan dinamika sosial siswa agar tetap berada pada jalur positif. Sekolah berhasil menciptakan budaya beretika yang selaras dengan visi prestasi yang ingin dicapai oleh institusi



pendidikan tersebut bagi masa depan siswa. Sinergi antara kebijakan manajemen dan implementasi di lapangan menjadi kunci utama keberhasilan yang patut untuk terus dipertahankan secara berkelanjutan oleh pihak sekolah demi kemajuan bersama di masa depan.

Pembahasan

Eksistensi tim pencegahan dan penanganan kekerasan di lingkungan sekolah menengah pertama ini telah menjadi pilar fundamental dalam menjamin keamanan emosional seluruh peserta didik secara berkelanjutan. Tim ini tidak sekadar hadir sebagai formalitas administratif, melainkan berfungsi sebagai instrumen vital yang mengintegrasikan nilai karakter sejak masa pengenalan lingkungan sekolah dilakukan pada hari pertama. Kebijakan yang dicanangkan mencakup edukasi mendalam mengenai dampak psikologis kekerasan, sehingga tercipta kesadaran kolektif yang kuat di antara seluruh warga sekolah tanpa terkecuali. Melalui sosialisasi yang masif, institusi berupaya membangun benteng pertahanan pertama terhadap fenomena perundungan dengan menetapkan aturan internal yang sangat jelas bagi semua individu (Agustín et al., 2024; Najwa et al., 2023; Wahyuni & Muslim, 2023). Keamanan siswa dijamin melalui komitmen yang kuat dari pihak manajemen untuk mewujudkan visi sekolah ramah anak secara sistematis dan terus menerus. Strategi preventif ini dirancang untuk meminimalkan potensi gesekan sosial yang sering kali berujung pada tindakan negatif di masa depan nanti. Hubungan kekeluargaan yang erat antara guru, tenaga kependidikan, dan siswa menjadi kunci utama dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif. Penekanan pada pembentukan sikap saling menghargai sejak awal masuk sekolah membuktikan bahwa kebijakan perlindungan anak telah menjadi prioritas utama dalam menjaga integritas moral seluruh elemen pendidikan secara komprehensif (Kholifah, 2020; Lestari & Siregar, 2023; Rizani & Wiranti, 2025; Safitri et al., 2026; Utami et al., 2021).

Penanganan kasus kekerasan dilaksanakan melalui mekanisme operasional yang sangat terstruktur dan berjenjang guna memastikan keadilan bagi semua pihak yang terlibat dalam konflik tersebut. Proses ini dimulai dari tahap paling dasar melalui peran wali kelas yang melakukan deteksi dini serta pembinaan awal terhadap perilaku menyimpang di lingkungan kelas masing-masing. Jika permasalahan tidak dapat diselesaikan secara internal, kasus akan segera dilimpahkan kepada guru bimbingan dan konseling untuk mendapatkan penanganan lebih mendalam dengan pendekatan persuasif. Koordinasi lintas lini ini menjamin bahwa setiap laporan tindak kekerasan mendapatkan perhatian serius tanpa adanya hambatan birokrasi yang rumit bagi pelapor. Selain itu, keterlibatan organisasi kesiswaan sebagai rekan sebaya memberikan warna baru dalam upaya mediasi yang bersifat lebih santai namun tetap efektif bagi kejiwaan siswa. Penegakan disiplin untuk kasus kategori berat dilakukan melalui prosedur formal yang melibatkan pemanggilan orang tua guna menyelaraskan pola pembinaan antara rumah dan sekolah secara sinkron. Seluruh rangkaian prosedur ini lebih mengutamakan rehabilitasi karakter dan mediasi edukatif dibandingkan dengan pemberian sanksi represif semata demi menjaga masa depan siswa (Azahro et al., 2026; Musyawir et al., 2024; Santoso et al., 2026).

Meskipun memiliki sistem yang mapan, efektivitas kerja tim ini masih menghadapi tantangan internal berupa tingginya beban tugas guru yang merangkap sebagai pengajar penuh waktu. Padatnya jadwal akademik menyebabkan keterbatasan waktu dalam melakukan pengawasan langsung secara intensif di area dengan tingkat pemantauan rendah seperti lorong atau toilet saat jam istirahat. Hal ini sering kali menyebabkan keterlambatan dalam pelaporan kejadian perundungan karena informasi baru diterima setelah peristiwa berlangsung cukup lama bagi korban. Selain kendala waktu, tantangan eksternal muncul dari sikap defensif



sebagian orang tua yang cenderung membela anak secara berlebihan tanpa mempertimbangkan bukti konkret yang ada. Hambatan komunikasi ini menyulitkan proses mediasi dan sering kali memicu penolakan terhadap teguran edukatif yang diberikan oleh pihak manajemen sekolah secara resmi. Kesenjangan latar belakang sosial ekonomi juga terkadang memengaruhi pola interaksi antara wali murid dengan tim penanganan kekerasan di lapangan. Oleh karena itu, sinergi yang lebih kuat antara rumah dan institusi pendidikan mutlak diperlukan untuk memastikan kesinambungan pembinaan karakter siswa agar tidak terputus saat mereka berada di luar lingkungan formal sekolah setiap harinya (Anggraini & Karneli, 2021; Feranina & Komala, 2022; Rakhmah et al., 2024; Wahfiah & Pamungkas, 2023).

Kinerja tim pencegahan kekerasan di lembaga ini menunjukkan tingkat efektivitas yang mencapai angka tujuh puluh persen berdasarkan hasil evaluasi kinerja secara umum. Penurunan jumlah kasus perundungan yang cukup signifikan menjadi bukti nyata bahwa pendekatan preventif dan edukatif telah berjalan pada jalur yang benar sesuai harapan. Deklarasi anti perundungan yang dilakukan secara kolektif telah berhasil membentuk pola pikir baru bagi siswa mengenai pentingnya etika berkomunikasi dalam interaksi sosial. Dampak paling membanggakan adalah hilangnya laporan mengenai kekerasan fisik yang dapat mencederai keselamatan serta kesehatan mental peserta didik selama berada di lingkungan belajar. Rasa aman yang konsisten dirasakan oleh siswa menjadi indikator utama bahwa mekanisme perlindungan telah berfungsi sesuai dengan tujuan awal pembentukan tim tersebut. Sosialisasi mengenai batasan dalam bercanda juga membantu meminimalisir potensi konflik verbal yang sering kali menjadi akar dari permasalahan yang lebih besar. Partisipasi aktif dari agen perubahan di kalangan siswa terbukti mampu menyebarkan pesan positif melalui berbagai media visual di area sekolah secara efektif. Keberhasilan ini memperkuat visi sekolah dalam menciptakan budaya beretika yang selaras dengan pencapaian prestasi akademik bagi para siswa (Sari et al., 2020; Takdir et al., 2022).

Sebagai simpulan, kehadiran tim pencegahan kekerasan memegang peranan sentral dalam menciptakan ekosistem pendidikan yang inklusif, aman, dan berkarakter positif bagi masa depan. Implementasi *standard operating procedure* yang jelas memungkinkan penanganan konflik dilakukan secara profesional melalui pendekatan rehabilitatif yang mengedepankan pembinaan karakter peserta didik secara utuh (Agustín et al., 2024; Rofiqi et al., 2023; Wati et al., 2024). Namun, penelitian ini juga mengidentifikasi adanya keterbatasan berupa dukungan dan keterlibatan seluruh unsur sekolah yang belum merata sepenuhnya dalam pelaksanaan tugas harian. Khususnya pada bagian wali kelas dan bidang kesiswaan, koordinasi internal masih perlu diperkuat agar tidak terjadi tumpang tindih tanggung jawab dalam menangani kasus perundungan. Selain itu, budaya diam di kalangan siswa yang merasa malu atau takut untuk melapor tetap menjadi tantangan yang harus diatasi melalui penguatan sistem pelaporan yang lebih anonim dan aman. Implikasi dari temuan ini menekankan pentingnya komitmen kolektif dan pengawasan yang lebih ketat di ruang publik sekolah guna menutup celah terjadinya kekerasan. Penguatan kerja sama dengan orang tua serta layanan konseling profesional diharapkan dapat memaksimalkan peran tim dalam menjaga kenyamanan belajar bagi seluruh generasi muda di masa mendatang nanti.

KESIMPULAN

Tim Pencegahan dan Penanganan Kekerasan (TPPK) di SMP Lab School Unpatti telah menunjukkan eksistensi yang cukup baik dalam menangani tindakan perundungan di sekolah. Keberadaan TPPK berperan penting dalam upaya pencegahan dan penanganan kasus



perundungan melalui kegiatan sosialisasi, pengawasan, serta penanganan terhadap laporan yang masuk. Meskipun dalam pelaksanaannya jumlah kasus perundungan masih mengalami fluktuasi, namun secara umum kondisi sekolah relatif terkendali dan berada dalam kategori aman sejak TPPK aktif. Dengan demikian, TPPK memiliki peran strategis dalam menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan kondusif bagi peserta didik. Terdapat beberapa faktor yang menghambat kinerja Tim Pencegahan dan Penanganan Kekerasan (TPPK) dalam menangani tindakan perundungan di SMP Lab School Unpatti. Faktor penghambat tersebut meliputi keterbatasan waktu guru dalam melakukan pembinaan secara intensif kepada siswa, beban tugas tambahan yang cukup tinggi, serta belum optimalnya partisipasi seluruh warga sekolah dalam mendukung program TPPK. Selain itu, masih adanya siswa yang enggan melaporkan kasus perundungan serta keterbatasan sarana pendukung juga menjadi kendala dalam pelaksanaan tugas TPPK. Faktor-faktor tersebut mempengaruhi efektivitas TPPK dalam melakukan pencegahan dan penanganan perundungan secara maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustín, A. T. de, Saputri, A. I., Azzahra, U. D., Supriyadi, S., & Izzatika, A. (2024). Mengenali jenis-jenis bullying di sekolah dasar dan cara mengatasinya. *JS (JURNAL SEKOLAH)*, 8(4), 738. <https://doi.org/10.24114/js.v8i4.63761>
- Anggraini, V., & Karneli, Y. (2021). Konseling individual menggunakan teknik parenting untuk membangun karakter siswa. *EDUKATIF JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 3(3), 935. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i3.456>
- Ariffrianto, F., Hartanto, D., & Saputra, W. N. E. (2025). Tinjauan sistematis: Peran teknik modeling dalam layanan bimbingan kelompok untuk pencegahan bullying di kalangan siswa. *LEARNING Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5(2), 789. <https://doi.org/10.51878/learning.v5i2.5083>
- Aswasulasikin, A., Hadi, Y. A., Yunitasari, D., & Ibrahim, D. S. M. (2022). Studi dampak kekerasan verbal di lingkungan keluarga dan sekolah terhadap perilaku siswa sekolah dasar. *Jurnal DIDIKA Wahana Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(2), 156. <https://doi.org/10.29408/didika.v8i2.7144>
- Azahro, S. K., Roberti, H. F., Widiani, S., Famularsih, S., Koesharjanto, D., & Purwanto, T. (2026). Implementasi program batinku padang dalam menumbuhkan kedisiplinan ibadah siswa di SMP Negeri 4 Salatiga 2025/2026. *COMMUNITY Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(1), 272. <https://doi.org/10.51878/community.v6i1.8944>
- Azzahra, T., & Prasetyo, W. H. (2022). Integrasi pembelajaran pendidikan pancasila dan kewarganegaraan dengan budaya sekolah islam bagi karakter peserta didik. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 7(2), 120. <https://doi.org/10.21067/jmk.v7i2.7319>
- Dumondor, C. M., & Susana, T. (2023). Forgiveness as a moderator between perceived unfair treatment and anger with own children. *Jurnal Psikologi*, 50(2), 141. <https://doi.org/10.22146/jpsi.82008>
- Favre, C. A., Garrote, A., Kassis, W., Bacher, J., Wullschleger, A., & Aksoy, D. (2024). The cycle of violence: Effects of violence experience, behavior, and attitudes on adolescents' peer rejection networks. *Frontiers in Education*, 9. <https://doi.org/10.3389/feduc.2024.1359558>
- Feranina, T. M., & Komala, C. (2022). Sinergitas peran orang tua dan guru dalam pendidikan karakter anak. *Jurnal Perspektif*, 6(1), 1. <https://doi.org/10.15575/jp.v6i1.163>



- Gustina, E., Sofiana, L., Ayu, S. M., Wibowo, M., & Wardani, I. D. (2020). Violence determinant on teenagers in Yogyakarta. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 16(1), 8. <https://doi.org/10.15294/kemas.v16i1.14323>
- Ingram, K. M., Espelage, D. L., Davis, J. P., & Merrin, G. J. (2020). Family violence, sibling, and peer aggression during adolescence: Associations with behavioral health outcomes. *Frontiers in Psychiatry*, 11. <https://doi.org/10.3389/fpsy.2020.00026>
- Kholifah, W. (2020). Upaya guru mengembangkan karakter peserta didik sekolah dasar melalui pendidikan ramah anak. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 2(1), 115. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v1i2.614>
- Lestari, N., & Siregar, V. V. (2023). Menumbuhkan sikap saling menghargai antar peserta didik dengan pembiasaan senyum sapa untuk mencegah kekerasan antar siswa sekolah dasar. *SCHOOL EDUCATION JOURNAL PGSD FIP UNIMED*, 13(3), 251. <https://doi.org/10.24114/sejpsd.v13i3.49489>
- Musyawir, A. W., Dzulhakim, D., Andini, F., Ashari, N. F., Hairunnisa, H., Zikrullah, Z., & Herianto, E. (2024). Peran kurikulum berbasis karakter dalam mendorong perkembangan moral siswa sekolah menengah pertama. *LEARNING Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(3), 542. <https://doi.org/10.51878/learning.v4i3.3125>
- Najwa, L., Aryani, M., Suhardi, M., Purmadi, A., & Garnika, E. (2023). Sosialisasi pencegahan perilaku bullying melalui edukasi pendidikan karakter dan pelibatan orang tua. *COMMUNITY Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1), 13. <https://doi.org/10.51878/community.v3i1.2330>
- Novitasari, S., Ferasinta, F., & Padila, P. (2023). Faktor media terhadap kejadian bullying pada anak usia sekolah. *Jurnal Kesmas Asclepius*, 5(1), 1. <https://doi.org/10.31539/jka.v5i1.5702>
- Rahmah, L., Masitha, D., & Anhar, A. S. (2025). Analisis faktor-faktor dan strategi pencegahan bullying di MI Nurul Ilmi Kota Bima. *SOCIAL Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 5(2), 649. <https://doi.org/10.51878/social.v5i2.5642>
- Rakhmah, R., Niron, M. D., & Jha, G. K. (2024). Beyond the classroom: A comprehensive analysis of teacher personality competence, parenting styles, and their joint influence on the character formation in junior high school education. *Indonesian Journal on Learning and Advanced Education (IJOLAE)*, 6(2), 156. <https://doi.org/10.23917/ijolae.v6i2.23142>
- Rizani, A. H., & Wiranti, D. A. (2025). Analisis program penguatan pendidikan karakter jiwa nasionalisme di kelas 4 SD Negeri 6 Suwawal. *LEARNING Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5(2), 1013. <https://doi.org/10.51878/learning.v5i2.6439>
- Rofiqi, R., Iksan, I., & Mansyur, M. (2023). Melangkah menuju kesehatan mental yang optimal: Program inovatif di lembaga pendidikan islam. *Edu Consilium Jurnal Bimbingan Dan Konseling Pendidikan Islam*, 4(2), 76. <https://doi.org/10.19105/ec.v4i2.9237>
- Safitri, I., Naqiyah, N., & Khusumadewi, A. (2026). Pelestarian budaya salim dan ucap salam saat bertemu guru dalam membentuk karakter siswa. *LEARNING Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 6(1), 425. <https://doi.org/10.51878/learning.v6i1.9352>



- Salau, T. L., Keo, G. D., Labre, B., & Fanggitasik, D. D. (2023). Pelatihan asertif bagi remaja: Upaya preventif tindakan kekerasan di sekolah. *Warta LPM*, 26(4), 453. <https://doi.org/10.23917/warta.v26i4.2455>
- Santoso, I. M., Indahwati, N., & Putra, D. F. (2026). Sinergi model pendidikan ketarunaan dan lingkungan sosial dalam membentuk karakter siswa. *SOCIAL Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 6(1), 155. <https://doi.org/10.51878/social.v6i1.9393>
- Sari, A. P., Pratiwi, P. H., & Martiana, A. (2020). Kultur sekolah dalam membentuk kedisiplinan siswa di SMA Angkasa Adi Sutjipto Yogyakarta. *DIMENSIA Jurnal Kajian Sosiologi*, 8(2), 138. <https://doi.org/10.21831/dimensia.v8i2.36368>
- Satwika, Y. W., Oktaviana, M., Simatupang, R. M., Andriana, E. A., & Muliaba, M. O. H. (2025). Manajemen stres bagi mahasiswa sekolah tinggi teologi (STT) Sola Gratia. *COMMUNITY Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(2), 731. <https://doi.org/10.51878/community.v5i2.7577>
- Setianingsih, S., Rufiana, I. S., & Dewi, R. S. I. (2025). Analisis kritis pembelajaran karakter pancasila di sekolah dasar melalui pendekatan berbasis nilai: Tinjauan sistematis literatur (SLR). *SOCIAL Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 5(4), 1329. <https://doi.org/10.51878/social.v5i4.8036>
- Suci, I. S., Ramdhanie, G. G., & Mediani, H. S. (2021). Intervensi pencegahan bullying pada anak berbasis sekolah. *Jurnal Keperawatan Silampari*, 4(2), 643. <https://doi.org/10.31539/jks.v4i2.1964>
- Takdir, M., Karsiwan, W., & Nasir, N. (2022). Transformasi nilai efikasi diri dalam penguatan budaya mutu sekolah. *Kelola Jurnal Manajemen Pendidikan*, 9(1), 43. <https://doi.org/10.24246/j.jk.2022.v9.i1.p43-51>
- Utami, T. N., Kusumawiranti, R., & Mali, M. G. (2021). Implementasi sekolah ramah anak di SDN Lempuyangwangi Kota Yogyakarta. *POPULIKA*, 9(2), 1. <https://doi.org/10.37631/populika.v9i2.316>
- Wahfiah, I. A., & Pamungkas, J. (2023). Membentuk karakter anak usia dini: Integrasi segitiga cinta mayyah dalam inovasi kurikulum. *Jurnal Obsesi Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(6), 7214. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i6.5685>
- Wahyuni, T., & Muslim, A. A. (2023). Pembelajaran yang asyik tanpa mengusik: Paradigma baru dalam pembelajaran abad 21. *Educatio*, 17(2), 192. <https://doi.org/10.29408/edc.v17i2.9471>
- Wati, M. L. K., Subyantoro, S., & Wagiran, W. (2024). Peranan guru dalam manajemen peserta didik untuk meningkatkan kualitas peserta didik. *Jurnal Onoma Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 10(1), 1073. <https://doi.org/10.30605/onoma.v10i1.3436>
- Zuyina, R., Saputra, W. N. E., & Santosa, H. (2025). Keterampilan asertif: Upaya mereduksi perilaku agresif siswa. *LEARNING Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5(2), 850. <https://doi.org/10.51878/learning.v5i2.4349>